

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural, yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang membentang dari pulau Sabang sampai Merauke, Indonesia mempunyai *sosiohistoris* yang panjang dan rumit, sejak jaman kerajaan-kerajaan Hindhu-Budha kuno, seperti kerajaan Kutai Martadipura dan Sriwijaya sampai kerajaan- kerajaan Islam seperti kerajaan Samudra Pasai dan kerajaan Demak. Masuknya budaya-budaya luar yang dibawa oleh orang-orang Belanda dan Jepang ketika menjajah Indonesia, sedikit banyak mempengaruhi budaya di Indonesia. Hal-hal tersebut menimbulkan berbagai macam paradigma dalam tatanan agama, sosial dan budaya Indonesia.

Kerajaan Hindhu-Budha banyak meninggalkan unsur-unsur budaya, seperti; bahasa sansekerta, huruf pallawa, struktur bangunan candi, prasasti, ritual-ritual, dan kitab-kitab kuno seperti sutasoma karya Empu Tantular dan kitab negara kertagama karya Empu Prapanca. Kerajaan Islam juga banyak meninggalkan unsur-unsur budaya seperti struktur bangunan masjid, struktur bangunan keraton, dan kitab-kitab.

Era milllenial menjadi tantangan yang berat bagi pendidik, karena teknologi serba canggih yang tidak diimbangi dengan ahlak yang baik. Terjadi pergeseran budaya manusia yang semula bersosialisasi dengan cara bertemu, bertatap muka, bermusyawarah, menjadi bersosialisasi di media sosial melalui gambar dan tulisan yang bebas tanpa batas meskipun telah

diatur undang –undang informasi teknologi, namun pada kenyataannya aparaturnegara tidak dapat membendungnya, penyimpangan terjadi dimanamana. Manusia bersosialisasi bebas di media sosial dengan siapapun, dengan latar belakang apapun, sehingga merusak generasi bangsa.

Budaya bangsa membawa pengaruh bagi kelangsungan hidup bangsa. Unsur-unsur kebudayaan menurut Kluckhon meliputi tujuh hal sebagai berikut ; (1) Sistem bahasa , (2) Sistem peralatan hidup dan teknologi , (3) Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup , (4) Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial , (5) Ilmu pengetahuan , (6) Kesenian , (7) Sistem kepercayaan, atau agama. Ketujuh hal ini oleh Clyde Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, yang disebut sebagai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (*Culture Universals*).<sup>1</sup>

Indonesia banyak memiliki karya sastra lama peninggalan para leluhur bangsa, sastra lama juga dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan. Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah.<sup>2</sup>

Sastra jawa masih memiliki banyak warisan budaya dalam bentuk naskah. Naskah jawa adalah karya sastra tulisan tangan, yang menggunakan bahasa jawa, baik bahasa *jawa kuna*, *jawa tengahan*, maupun jawa baru.

---

<sup>1</sup> Clyde Kluckhohn, *Universal Categories of Culture*, ( New York : Meridian Publishing, 1989), hlm. 235.

<sup>2</sup> Siti Baroroh Barried, *Pengantar Ilmu Filologi* ,(Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985 ), hlm. 8.

Naskah Jawa dapat berbentuk naskah asli atau naskah salinan. Pada dasarnya naskah Jawa ditulis dengan aksara Jawa, *Arab Pegon* atau *Arab Gandul*, dan Latin. Bahan utama pembuatan naskah dapat berupa lontar, *dluwang*, dan pada umumnya terbuat dari kertas.<sup>3</sup> Naskah Jawa, selain terdapat di perpustakaan luar negeri, juga terdapat di perpustakaan dan museum yang ada di dalam negeri, misalnya di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok, Kraton Pakualaman Yogyakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Nasional Jakarta, Museum Sana Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Sana Pustaka Kraton Surakarta, dan perpustakaan Reksa Pustaka Keraton Mangkunegaran yang ada di Surakarta.

Naskah Jawa mempunyai berbagai macam kandungan, ada naskah yang isinya mengandung cerita kepahlawanan dan peperangan, kejadian-kejadian penting dimasa lampau, petunjuk tentang bagaimana sikap bawahan terhadap atasan, ada menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, dan ajaran moral. Karya sastra yang berisi ajaran moral atau pendidikan bagi kaum orang Jawa banyak ditemukan dalam khasanah kesusastraan Jawa.

Sastra Jawa sangat terkenal akan *keadiluhungannya*. Hal ini terbukti oleh banyaknya penelitian yang dilakukan, baik oleh peneliti dari dalam negeri maupun manca negara. *Adiluhung* berasal dari kata *adi* artinya indah dan *luhung* artinya luhur, tinggi, mulia. Penelitian sastra Jawa yang telah dilakukan oleh Benedict Anderson adalah berjudul "*Mythology and the*

---

<sup>3</sup> Darusuprta "*Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*". (Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta:1984), hlm. 133.

*Tolerance of Javanese*". Benedict Anderson telah mengidentifikasi karakter wayang jawa yang banyak dipakai sebagai *frame of reference* (kerangka acuan) bagi orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bekal di kehidupannya dengan pendidikan. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia untuk menjadi *khalifah*. *Khalifah* berarti pengganti, penerus dan wakil.<sup>5</sup> Manusia adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya, menjaga dan mengatur kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal dengan sebaik-baiknya. Penyebarannya Agama Islam di Jawa mengalami perkembangan yang cukup unik, Sejarah Islam-Jawa tidak sekedar soal konversi (peralihan bentuk), tetapi juga soal penegasan Islam sebagai agama kerajaan. Proses *formulasi* kerajaan Islam menguasai kehidupan keagamaan di Jawa sangat kompleks. Perkembangan Islam di Jawa yang berlangsung secara *evolusi* telah berhasil menanamkan akidah islamiyah dan syariah. Memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya yang kaya akan nilai-nilai *adiluhung*.

Budaya asli Indonesia merupakan warisan bangsa yang *adiluhung*, sopan dan bernilai moral spiritual. Kerajaan yang membawa kebudayaan yang besar di Jawa Tengah adalah keraton Kasunanan Surakarta, sering disebut Surakarta Hadiningrat. Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah

---

<sup>4</sup> Benedict R. O'G Anderson, *Mythology and the tolerance of the Javanese*, (New York : Cornell University, 1996 ), hlm. 12.

<sup>5</sup> Djameluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 111.

sebuah kerajaan di Jawa Tengah yang berdiri tahun 1755 sebagai kesepakatan dari perjanjian Giyanti 13 Februari 1755, yaitu perjanjian antara VOC dengan pihak-pihak yang bersengketa di Kesultanan Mataram, antara Sunan Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi, menyepakati bahwa Kesultanan Mataram dibagi dalam dua wilayah kekuasaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta.<sup>6</sup>

Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta, dengan Rajanya Pakubuwana III yang kemudian digantikan oleh Pakubuwana IV. Pakubuwana IV adalah Raja yang gemar menulis karyanya yang besar adalah Serat Wulangreh.

Serat Wulangreh berisi *pitutur* atau nasehat itu disajikan dalam bentuk tembang dan ditulis dalam aksara Jawa. Generasi muda masa kini sangat sedikit sekali yang dapat membaca tulisan dalam huruf Jawa dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, naskah Serat Wulangreh tidak dapat dimengerti kandungannya jika tidak disajikan dalam aksara dan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat sekarang. Untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis atau penyalin dan pembaca masa kini, perlu dilakukan transliterasi, selanjutnya disajikan dan ditafsirkan agar teks terbaca atau dimengerti.<sup>7</sup> Studi terhadap karya tulis masa lampau perlu dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tertulis terkandung nilai-nilai

---

<sup>6</sup> Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: perang gerilya semesta ii*. Jilid 10 Cet 8. (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 74.

<sup>7</sup> Robson, S.O, *Prinsip-prinsip filologi Indonesia* (Jakarta : publikasi bersama pusat pembinaan dan pengembangan bahasa : 1994 ), hlm. 42.

yang masih relevan juga untuk masa sekarang dan masa mendatang.<sup>8</sup> Berkaitan dengan pendapat tersebut, maka teks Serat Wulangreh ini perlu dikaji lebih mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalam teks ini dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Serat Wulangreh karya Sri Susuhan Paku Buwana IV yang notabene beragama Islam, secara garis besar banyak memuat *pitutur* (ajaran) tentang akidah, ahlak, dan pedoman hidup (Pendidikan Islam) yang terbagi dalam 13 pupuh yang masing-masing berbeda makna yang terkandung. Dalam Serat Wulangreh pupuh dhandanggula terdapat salah satu bait yang berbunyi “*Nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi ...*” yang artinya “Jika anda belajar anakku, pilihlah orang yang benar, yang baik bermartabatnya, serta yang tahu akan hukum, yang beribadah dan saleh”. Itulah sebabnya mengapa penelitian ini mengambil judul : “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula karya Sri Susuhan Paku Buwana IV yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadist**” Naskah yang digunakan sebagai sumber penelitian adalah naskah Jawa yang ada dipergustakaan Musium Taman Siswa Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta.

---

<sup>8</sup> Siti Baroroh Barried, *Pengantar Ilmu Filologi ...*, hlm. 28.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apa kandungan yang terdapat dalam Serat Wulangreh pupuh dhandhanggula karya Sri Susuhan Paku Buwana IV ?
2. Bagaimana kondisi masyarakat ketika ditulisnya Serat Wulangreh?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Serat Wulangreh pupuh dhandhanggula yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis ?

## **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian adalah :

- a. Mengetahui kandungan isi Serat Wulangreh pupuh dhandhanggula karya Sri Susuhan Paku Buwana IV
- b. Mengetahui kondisi masyarakat pada waktu itu, ketika ditulisnya Serat Wulangreh.
- c. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Serat Wulangreh pupuh dhandhanggula.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Akademik

Secara akademik manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wawasan, terutama dalam ilmu pendidikan islam

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan dan melindungi karya-karya sastra lama agar tidak hilang atau rusak, agar dapat digunakan sebagai falsafah, khususnya dalam pendidikan.

2) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam membangun potensi akidah dan ahlak peserta didik.

3) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pembaca tentang keragaman karya sastra jawa.

4) Bagi sastrawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan untuk lebih giat menciptakan karya sastra, khususnya karya sastra jawa.

5) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

#### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka berikut ini merujuk ke penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi fokus penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut :

1. Sabar Narimo, (UNY,2009) dalam disertasinya yang berjudul :  
“Karakteristik Psiko-sosio Kultural Manusia Dalam Serat Wulangreh Karya Pakoe Boewono IV (Tinjauan Pendidikan Informal Masyarakat Jawa).” Penelitian ini bermaksud menggali khasanah budaya masa lalu, yang dapat dijadikan alternatif dalam menemukan nilai-nilai baru, yang berfungsi sebagai pedoman, pegangan, falsafah hidup, dan kepribadian nasional. Penemuan nilai-nilai baru tersebut dilakukan dengan mengartikulasi pemikiran Paku Buwana IV tentang karakteristik psiko-sosio-kultural manusia dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui perkembangan pemikiran filosofis dan budaya tentang karakteristik manusia pada masa Paku Buwana. IV, hingga munculnya ajaran – ajaran dalam Serat Wulangreh; (2) Mengidentifikasi seberapa besar pengaruh ajaran Paku Buwana IV berperan dalam perwujudan akhlaq mulia, dan kepribadian bangsa; (3) Menganalisis seberapa besar pengaruh ajaran Paku Buwana IV berperan dalam pengendalian perilaku masyarakat; (4) Memahami pemikiran Paku Buwana IV tentang karakteristik psiko-sosio kultural manusia dan relevansinya dalam pembinaan / perwujudan manusia Indonesia seutuhnya; (5) Mengartikulasi nilai-nilai pemikiran dan kepribadian Paku

Buwana. IV, dalam memperkaya khasanah pemikiran kefilsafatan nusantara; (6) Menemukan pemikiran Paku Buwana IV tentang karakteristik psiko-sosio kultural manusia dan relevansinya dalam konteks kekinian; (7) Mengembangkan, menjabarkan dan mensosialisasikan konsepsi nilai-nilai psiko-sosio kultural pada waktu itu mampu melandasi/sebagai pengendali perilaku manusia sekarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bidang filsafat.

Obyek material dalam penelitian ini adalah Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV, dan obyek formalnya adalah karakteristik psiko-sosio kultural manusia. Metode yang digunakan adalah: (1) diskriptif; (2) hermeneutik; (3) analitika bahasa; (4) verstehen, dan (5) interpretasi. Pemahaman isi naskah dan karakter sosio kultural manusia menggunakan verstehen, dengan pendekatan: (1) filologis; (2) biografis; (3) historis dan (4) antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemikiran filosofis dan budaya tentang karakteristik manusia pada masa Paku Buwana IV terdiri atas nilai-nilai estetis, etis, filosofis dan religius (2) ajaran Paku Buwana IV mampu berperan dalam perwujudan akhlaq mulia, dan kepribadian bangsa; (3) pemikiran Paku Buwana IV mampu berperan dalam pengendalian perilaku masyarakat; (4) pemikiran Paku Buwana IV tentang karakteristik psiko-sosio kultural manusia relevan dalam pembinaan/perwujudan manusia Indonesia seutuhnya; (5) nilai-nilai pemikiran dan kepribadian Paku Buwana IV, memperkaya khasanah pemikiran kefilsafatan nusantara; (6) pemikiran Paku Buwana IV masih

relevan untuk diterapkan dalam konteks kekinian; (7) konsepsi nilai-nilai psiko-sosio kultural pada waktu itu mampu melandasi/sebagai pengendali perilaku manusia sekarang.

Sumbangan penelitian ini dalam pengembangan dunia pendidikan adalah bahwa pendidikan karakter bangsa merupakan fondasi bagi terciptanya pranata sosial yang akrab dengan perilaku-perilaku utama. Untuk itu pendidikan karakter perlu diperkenalkan dan diperkuat sejak anak usia dini dengan pola-pola keteladanan yang dapat bersumber dari orangtua, guru, tokoh masyarakat/agama, aparatur pemerintah, dan politikus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Serat Wulangreh, yang membedakan adalah penelitian peneliti membahas bagian yang lebih sempit yaitu pupuh dhandhanggula tentang nilai-nilai Pendidikan Islam.

2. Yuli Widiyono, (UNS, 2010) dalam tesisnya yang berjudul : “Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV”. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan analisis konten. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu berupa teks bait-bait tembang dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan data dengan disertai seleksi data atau reduksi data. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan, (1) validitas semantis, (2) kajian

berulang, dan (3) diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data dan pembahasan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasikan dengan konteks dan konstruk analisis.

Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dalam struktur karya sastra, konstruk berkaitan dengan konsep bangunan analisis. Selanjutnya melakukan analisis kata-kata yang dilakukan secara cermat dengan mengkolaborasikan data (indikator dan konteks). Setelah proses deskripsi data dilakukan pengambilan simpulan (konklusi). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, tema yang terdapat pada Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakuwana IV yaitu; ajaran untuk memilih guru, kebijaksanaan dan bergaul, kepribadian, tema tata krama, ajaran berbakti pada orang lain, tema ketuhanan, berbakti kepada pemerintah, pengendalian diri, tema kekeluargaan, tema keselamatan, keikhlasan dan kesabaran, beribadah dengan baik, ajaran tentang keluhuran.

Kedua, Keindahan Serat Wulangreh adanya ritma dan rima serta bunyi bahasa meliputi *purwakanthi swara*, *purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi lumaksita*. Pemahaman tentang diksi (Pemilihan kata), aliterasi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan metrum terdapat dalam Serat Wulangreh. Ketiga, nilai pendidikan moral pada Serat Wulangreh adalah nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri kepada Tuhan, patuh kepada Tuhan, nilai

pendidikan moral kaitan antara manusia dengan sesama, nilai pendidikan moral kaitannya manusia dengan diri pribadi, dan nilai tentang agama. Keempat ajaran yang ada pada serat wulangreh merupakan ajaran *tata kaprajan* ajaran tentang perintah memberikan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup, ajaran pada *serat Wedhatama* merupakan ajaran tentang ilmu keutamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Serat Wulangreh, yang membedakan adalah penelitian ini banyak membahas tentang Estetika (keindahan bahasa), sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dhandhanggula.

3. Feri Andrianto ( UMS, 2010) dengan tesisnya yang berjudul : “Relasi Guru Dan Murid Dalam Serat Wulangreh (Perspektif Pendidikan Akhlak)”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library research), setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi atau content analysis, maka didapatkan kesimpulan, bahwa Pendidikan Akhlak yang terkait dengan relasi guru, murid dalam Serat Wulangreh, antara lain : (a) Seorang murid dianjurkan selalu berupaya untuk menuntut ilmu dan cermat dalam memilih guru untuk pencarian guru sejati. (b) Adapun guru sejati adalah guru yang memiliki persyaratan : Baik martabatnya (becik martabate),Orang yang tahu akan hukum syariat (wruh ing kukum), Orang yang taat kepada Tuhan (ngibadah lan kang wirangi), Orang yang berani lampah brata (tidak banyak keinginan), Ikhlas dalam mengajar (tan mikir pawewehing liyan), sedangkan Hubungan guru

dengan murid diibaratkan seperti sumur dan timba (sumur dengan gayungnya). Timba (gayung) diibaratkan sebagai seorang murid mampu untuk menghampiri sumur (guru), bukan malah terbalik sumur lumaku goleki timba (sumur berjalan mencari timba). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Serat Wulangreh, yang membedakan adalah penelitian ini banyak membahas tentang relasi guru dengan murid, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dhandanggula yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

4. Endang Nurhayati (UNY, 2010) dalam tesisnya yang berjudul “ Nilai-nilai Islami dalam Serat Wulangreh”. Tesis tersebut dapat diuraikan bahwa begitu berlimpah nilai-nilai moral islami yang terkandung dalam Serat Wulangreh. Nilai-nilai tersebut tentu sangat tepat dijadikan sebagai acuan *lelaku* hidup yang humanis. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa sepenuhnya hidup sendiri tanpa terlibat dalam relasi interaksi sosial antar sesama yang saling memberdayakan. dan nilai substansial manusia sendiri sebenarnya terletak pada sejauhmana ia mampu bermanfaat bagi sesamanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Serat Wulangreh tentang nilai islam, yang membedakan adalah penelitian ini banyak membahas tentang nilai islam sedangkan penelitian peneliti membahas lebih sempit yaitu tentang Pendidikan Islam dalam pupuh dhandanggula.

5. Sutji Hartiningsih ( UNDIP, 2009) dalam tesisnya yang berjudul ” *serat wulang reh putri* suntingan teks, terjemahan dan kajian makna”. Penelitian ini menjelaskan bahwa *Serat Wulang Reh Putri* adalah teks Jawa yang berbahasa dan beraksara Jawa serta berbentuk tembang macapat yang terdiri atas, *pupuh* Mijil ( 10 pada atau bait), Asmaradana ( 17 pada atau bait), Dhandhanggula (19 pada atau bait), dan Kinanthi (31 pada atau bait). *Serat Wulang Reh Putri* berisi nasihat dari PB X kepada para putriputrinya tentang bagaimana sikap seorang wanita dalam mendampingi suami. Isi nasihat itu antara lain bahwa seorang istri harus selalu taat pada suami. Disebutkan bahwa suami itu bagaikan seorang raja, bila istri membuat kesalahan, suami berhak memberi hukuman. Istri harus selalu setia, penuh pengertian, menurut kehendak suami, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suntingan teks *Serat Wulang Reh Putri* yang representatif, dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia, serta mengungkapkan makna ajaran moral dalam teks *Serat Wulang Reh Putri*. Metode yang digunakan adalah metode suntingan teks edisi standar. Metode suntingan teks edisi standar yaitu menerbitkan satu naskah dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan dalam pembacaan dan pemahaman teks, sehingga suatu teks dapat dipakai oleh peneliti atau pembaca lain.

Hasil dari suntingan teks edisi standar dianalisis dengan menggunakan teori struktural - semiotik. Analisis dengan teori struktural

ini menitikberatkan pada keterpaduan unsur-unsur karya sastra dalam menghasilkan makna keseluruhan. Tema dan ajaran moral yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* yaitu temanya tentang ajaran (pendidikan) bagi putri raja tentang (arti) perkawinan. Dalam ajaran itu diberikan petunjuk tentang budi pekerti dan bertingkah laku yang baik dan larangan-larangan yang harus dihindari bagi kaum wanita. Ajaran moral yang dimisalkan dengan lima jari yang merupakan tingkah laku yang dipandang baik bagi kaum wanita, khususnya para putri PB X. Wanita harus memahami fungsi, peran, dan kedudukannya dalam keluarga maupun masyarakat, wanita harus memahami benar akan fungsinya sebagai seorang istri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Serat Wulangreh, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang Serat Wulangreh Putri (tugas wanita), sedangkan penelitian peneliti membahas bagian yang lebih sempit yaitu tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dhandhanggula.

6. Miftahul Huda, Mulyadi Kartanegara (2015) dengan judul Jurnal “ *Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnuji’s Ta’lim Al-Muta’allim*”<sup>9</sup> menjelaskan dalam hal menjadi orang dengan karakter mulia, aktualisasi nilai-nilai Islam dianggap sebagai upaya penting untuk membangun dan menanamkan Ideologi Islam sebagai jalan hidup, karena perkembangan karakter manusia dalam Islam sebagian besar merupakan proses menyerap semangat seseorang terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu tujuan

---

<sup>9</sup> Miftahul Huda, Mulyadi Kartanegara, *Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnuji’s Ta’lim Al-Muta’allim*, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, vol 6 No 4 S2, July 2015.

dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pola nilai karakter Islam berdasarkan *al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, yang telah digunakan diantara Negara-negara Muslim sebagai prinsip utama pelaksanaan pendidikan, terutama di Institusi Islam. Beberapa studi literatur yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa nilai karakter dalam hal pola Islami. Akhirnya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap konsep nilai karakter Islam, menjadi dimensi mendasar untuk menanamkan jiwa manusia dengan nilai karakter spiritual, dan akibatnya menjadi asimilasi yang signifikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Karakter Islam, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter islami, sedangkan penelitian peneliti membahas bagian yang lebih sempit yaitu tentang nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dhandanggula.

7. Anisah Prafitalia. (IAI Syarifidin Lumajang,) dalam Jurnal yang berjudul: *"Peran jiwa dalam meraih kesempurnaan hidup perspektif serat wulangreh"*<sup>10</sup> menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk monodualis. Makna dari monodualis ialah selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Makhluk individu merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang terdiri dari 2 unsur, yaitu unsur jasmani (badan) dan unsur rohani (jiwa). Setiap jasmani mengalami

---

<sup>10</sup> Prafitalia, Anisah. *Peran jiwa dalam meraih kesempurnaan hidup perspektif serat wulangreh*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, v. 2, n. 2, p. 49-63, aug. 2016.

pertumbuhan, jiwa manusia juga mengalami perkembangan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, manusia mulai fokus hanya pada pemenuhan kebutuhan jasmani daripada kebahagiaan yang sesungguhnya. Manusia mulai menilai segala sesuatu dari segi fisik daripada kekayaan jiwa. Sementara hak dan kebutuhan jiwa mereka abaikan. Allah SWT memberikan bekal yang sama pada setiap manusia. Namun, manusia berkembang menjadi manusia yang berbeda satu dengan lainnya.

Jiwa merupakan pengendali bagi manusia. Tidak semua manusia mampu mengendalikan diri untuk tetap berada dalam kebaikan, apalagi saat beradu dengan godaan yang ada di sekitarnya. Bagaimana jiwa mampu mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan hidup tercantum dalam *Serat wulangreh*. *Serat Wulangreh* merupakan kitab Jawa kuno yang ditulis oleh Sunan Pakubuwana IV, yang sebagian besar isinya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Pemahaman mengenai peran jiwa dalam *Serat Wulangreh* bisa digunakan sebagai sarana untuk memahami individu (khususnya Jawa) dalam Bimbingan dan Konseling berbasis budaya (*Indigenus Healing*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Serat Wulangreh, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang peran jiwa dalam meraih kesempurnaan hidup menurut Serat Wulangreh, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dandhanggula.

8. Dwi Bambang Putut Setiyadi, ( UMS, 2010) Jurnal : wacana tembang macapat sebagai pengungkap sistem kognisi dan kearifan lokal etnik jawa”<sup>11</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan karakteristik wacana tembang macapat Tripama, Wulangreh, and Kalatidha, sasmita, dan sistem kognisi, serta kearifan lokal etnik Jawa. Objek penelitian yang berupa wacana tembang macapat disediakan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data menggunakan metode analisis wacana. Hasil penelitian: (1) Strktur wacana macapat Tripama, Wulangreh, and Kalatidha disusun dalam pola purwa wacana, madya wacana, dan wasana wacana. Ketiganya memiliki keutuhan wacana dilihat dari kohesi dan koherensinya. Wacana ini memiliki karakteristik yang khas; (2) Sasmita dalam ketiga wacana macapat berupa permintaan kepada anak-cucu agar memiliki perilaku yang baik, dan meninggalkan perilaku buruk. Selain itu juga berupa tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari etnik Jawa; (3) ketiga wacana dapat mengungkapkan sistem kognisi etnik Jawa dan kearifan lokal etnik Jawa karena dalam wacana tersebut terdapat konsep pemikiran atau cara memandang masyarakat etnik Jawa terhadap Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia lain yang diungkapkan melalui tembang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tembang macapat, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang sistem kognisi dan kearifan lokal

---

<sup>11</sup> Bambang, Dwi. *Wacana tembang macapat sebagai pengungkap sistem kognisi dan kearifan lokal etnik jawa*. Kajian Linguistik dan Sastra, v. 2, n. 2, p. 1- 18, Dec. 2010.

etnik Jawa, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dhandhanggula.

9. Sagaf Faozata Adzakia (2016) dalam Jurnal “Laras Madya Dusun Sucen adalah seni musik tradisi Islam Jawa yang mengadopsi teks *Serat Wulangreh* karya Pakubuwono IV sebagai syairnya”<sup>12</sup>. Instrumen pengiring Laras Madya terdiri dari *kendang*, *terbang dhana*, *terbang gong*, dan *sharon* dua bilahan/*kenthing*. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana dominasi budaya massa pada Laras Madya Dusun Sucen? dan bagaimana proses resistensi Laras Madya Dusun Sucen?. Pendekatan pada penelitian ini adalah interdisiplin ilmu sosio-antropologi. Menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Sucen, Desa Triharjo, Kecamatan Sleman, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Adanya dominasi budaya massa pada lingkup kelompok Laras Madya Dusun Sucen melalui media massa. (2) Adanya proses resistensi melalui bentuk keorganisasian dalam kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang sebaiaian dari *Serat Wulangreh*, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang Laras Madya Dusun Sucen adalah seni musik tradisi Islam Jawa yang mengadopsi teks *Serat Wulangreh*,

---

<sup>12</sup> Adzakia. *Laras Madya Dusun Sucen adalah seni musik tradisi Islam Jawa yang mengadopsi teks Serat Wulangreh karya Pakubuwono IV sebagai syairnya*. Kajian Linguistik dan Sastra, v. 2, n. 2, p. 8- 27, Dec. 2015.

sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dhandhanggula.

10. Joko Daryanto, (UNS, 2014) dalam Jurnal “ Pendidikan Karakter dalam Pupuh Mijil Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV”<sup>13</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dirancang untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku.

Ajaran-ajaran moral dan perilaku sebenarnya telah lama dikenalkan dan diajarkan oleh masyarakat Jawa melalui produk-produk budaya Jawa. Sejak dulu masyarakat Jawa telah mengajarkan ajaran moral dan diwariskan kepada generasi sekarang untuk pembinaan budi pekerti. Ajaran-ajaran moral oleh orang Jawa tidak hanya disampaikan melalui bahasa tutur, akan tetapi disampaikan juga melalui berbagai simbol budaya orang Jawa, salah satu diantaranya adalah melalui Tembang Macapat.

Melalui syair muatan pendidikan karakter disampaikan dalam bait-bait Tembang Macapat. Serat Wulangreh tulisan Paku Buwana IV merupakan salah satu karya sastra yang memiliki muatan pendidikan karakter. Pesan moral pendidikan karakter ditulis oleh Paku Buwana IV sepanjang sebelas pupuh Tembang Macapat dan dua pupuh Tembang Tengahan. Tembang Mijil merupakan salah satu dari sebelas Tembang Macapat dalam Serat Wulangreh yang memuat pesan pendidikan karakter.

---

<sup>13</sup> <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/dikisar/article/view/5445>, Jurnal Pendidikan Dasar , 2014

Dalam Pupuh Mijil terdapat tiga unsur pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter yang terkait dengan kehidupan berbangsa, pendidikan karakter dalam kehidupan berusaha, dan pendidikan karakter yang terkait dengan pengabdian pada negara. Kata kunci : Pendidikan karakter, Serat Wulangreh, Pupuh Mijil.

11. Sabar Narimo ( 2017) dalam Jurnal “ Konsepsi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Buewono IV (1788-1820) Dalam Serat Wulang-Reh” <sup>14</sup> Pakoe Boewana IV adalah raja dan pujangga yang memiliki banyak karya sastra, salah satunya adalah Serat Wulang-Reh, yang merupakan hasil refleksi, perenungan, falsafah, dan pandangan hidup, serta cita-citanya dalam membaca realitas kehidupan pada masa 1788-1820 M. Serat Wulang-Reh berisi ajaran tentang kawruh piwulang atau pitutur luhur (tuntunan dan nasihat), yang berupa pituduh lan wewaler (perintah dan larangan), yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang humanisreligius. Konsepsi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa (1) pesan moral/ etika; (2) nilai pendidikan; (3) nilai filosofis; (4) nilai nilai religius. Ajaran-ajaran tersebut masih relevan dipelajari, diamalkan, menjadi perilaku, dan kepribadian bangsa Indonesia dalam konteks kekinian. Kata Kunci: nilai humanis; religious; wulang reh.
12. Siti Mulyani (2015) dalam Jurnal “ Command and Prohibition Utterances in Human Relation Being in Serat Wulang Reh as Javanese Local

---

<sup>14</sup><http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1997>; <https://doaj.org/toc/1411-0881>; <https://doaj.org/toc/2541-4534>

Wisdom Ekploration Efforts” Jurnal ini menjelaskan tentang tujuan untuk mengekspresikan perintah dan larangan yang terkandung dalam Serat Wulang Reh. Objek penelitian ini adalah naskah Serat Wulang Reh. Data penelitian ini adalah satuan bahasa yang dapat berupa gatra (tersusun) atau kombinasi penanda yang mengandung gatra (simbol). Marker dianalisis berdasarkan bentuk kata dasar atau turunan dari kata-kata dasar yang mengandung afiks dan dapat diartikan sebagai perintah atau larangan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan spidol untuk mengekspresikan perintah dari manusia ke manusia lain dalam Serat Wulang Reh lebih bervariasi daripada yang digunakan untuk mengekspresikan larangan. Marker yang digunakan untuk mengekspresikan suatu perintah memiliki intensitas yang berbeda; yang dikonfirmasi sampai lebih sedikit konfirmasi. Penanda yang digunakan untuk menyatakan larangan harus dihindari berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia satu sama lain memiliki arti yang sama. Ini terlihat jelas pada unit bahasa yang digunakan sebagai berikut: aja jangan ', aywa 'jangan', dan nora kena' tidak boleh '.

13. Amat Zuhri (2017 ) dalam Jurnal“ Etika Kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh”<sup>15</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang Serat Wulangreh merupakan karya sastra yang berisi piwulang (pengajaran) yang ditulis oleh Pakubuwana IV tentang perlunya mematuhi etika kraton yang dilembagakan. Meskipun bagian dari Wulangreh ini berbeda-beda, satu hal

---

<sup>15</sup> Amat Zuhri, *Etika Kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh*, *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 2, Feb. 2017

yang jelas adalah tentang pemujaan terhadap negara, dan lebih khusus lagi pelayanan kepada raja. Etika dan sopan santun yang diajarkan ditujukan untuk negara dan raja. Etika yang harus dijunjung tinggi oleh warga adalah perlunya pengabdian kepada penguasa absolut tanpa kritik, karena didasarkan pada kepercayaan bahwa penguasa sebagai wakil Tuhan dari semua kebijakan akan selalu kebenaran.

Wulangreh berbicara tentang keharusan-keharusan menghayati dan mengikuti etika kekeratonan yang telah terlembagakan. Meskipun bagian-bagian dari Serat Wulangreh ini bervariasi, namun satu hal yang jelas adalah soal kebaktian kepada negara, dan lebih khusus lagi kebaktian kepada raja. Bahkan mungkin sekali dapat disebutkan bahwa seluruh jaringan etika dan tatakrama yang diwejangkan itu merangkai ketentuan-ketentuan atau keharusan-keharusan kepada pengabdian terhadap negara dan sang raja.

Etika yang harus dijunjung tinggi oleh warga negara terhadap raja adalah keharusan untuk mentaati penguasa secara mutlak tanpa mengkritik segala kebijakan serta moralnya dengan cara tidak membeberkan kejelekannya. Etika seperti itu didasarkan pada keyakinan bahwa penguasa adalah sebagai wakil Tuhan tentu segala kebijakannya akan selalu benar, sehingga apabila tidak melaksanakan, apalagi sampai mengkritiknya, seseorang akan menemui petaka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Serat Wulangreh, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang

etika kewarganegaraan menurut Serat Wulangreh sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pupuh dhandhanggula.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas, yang mayoritas berhubungan dengan Serat Wulangreh secara luas, maka penelitian ini secara fokus dan mendalam akan menjelaskan secara spesifik tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula yang bersumber dari Qur'an dan Hadis, dengan demikian penelitian ini memenuhi unsur orisinalitas.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Kerangka teori merupakan beberapa teori yang ada terkait penelitian, yang menjadi dasar berfikir dalam melakukan suatu penelitian. Berbagai macam penelitian membutuhkan teori-teori yang mendukungnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga teori yang dianggap sinkron untuk dijadikan kerangka teoritik.

Teori yang pertama adalah tentang Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Pendidikan yang dipandang sebagai upaya memanusiakan manusia. Pada dasarnya adalah upaya mengembangkan potensi individu sehingga dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Berdasarkan makna tersebut maka secara otomatis yang menjadi sasaran pendidikan adalah manusia. Manusia disebut sebagai "Homo Sapiens" yang berarti makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu mengetahui

sebagai salah satu insting manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu disekelilingnya yang belum diketahuinya. Berasal dari rasa ingin tahu maka tumbuh ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, untuk menjadikan anak manusia menjadi manusia yang sempurna, mutlak diperlukan pendidikan.<sup>17</sup>

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Paedagogie arti umumnya adalah budak “kerah putih” yang tugasnya menemani para pemuda yang sedang bersekolah, sejak berumur anak sekolah SD sekarang. Dengan demikian paedagogie yang mulainya berarti rendah, sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia yaitu membimbing anak dalam pertumbuhan agar dapat berdiri sendiri.

Secara kebahasaan pendidikan berarti *tarbiyah* dalam bahasa Arab. selain kata *tarbiyah*, terdapat pula kata *ta'lim* dari *ta'dib*, ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*.<sup>18</sup> Menurut Syekh Mustofa al-Gulayani pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama dalam jiwa seorang pemuda, menyiramnya dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi karakteristik yang melekat pada jiwanya, selanjutnya akan muncul suatu keutamaan kebajikan dan suka beramal untuk kemanfaatan tanah air.” Dalam istilah Inggris, pendidikan juga disebut dengan istilah “*education*” adapun definisi pendidikan menurut Frederick Y. Mc Donald adalah, “ *Education is the process or an activity*

---

<sup>16</sup> Jahar Laris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Pusat Pembukuan Dekdikbud dengan PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 1.

<sup>17</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm .4.

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 25.

*which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being* “. (Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).<sup>19</sup>

Walaupun telah sama-sama mengarah kepada suatu tujuan tertentu para ahli masih belum seragam dalam mendefinisikan istilah pendidikan. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa pendapat dari pakar pendidikan yang mendefinisikan makna pendidikan seperti berikut ini: (1) Dalam pengertian yang luas Ahmad Tafsir mendefinisikan makna pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.<sup>20</sup> (2) M.Ngalim Purwanto, juga berpendapat, makna pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>21</sup> (3) Zahara Idris mengatakan dalam buku pengantar pendidikan bahwa pendidikan ialah serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan, antar manusia dewasa dan secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya.<sup>22</sup> Berikutnya, kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan makna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana untuk sampai kepada hakekat dan akhlak yang terpuji.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1994), hlm. 26.  
nto, *op.cit*, hlm.10.

<sup>21</sup> Zahara Idris dan Jawal Lisma, *Pengantar Pendidikan* ( Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 4.

<sup>22</sup> Moh. Athiyah al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,1970), hlm. 4.

Pendidikan Islam juga bermakna pendidikan yang berfalsafah dan dasar tujuan dan prinsipnya dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadis.<sup>24</sup>

Tanpa mengesampingkan berbagai perbedaan pendapat makna akhlak, etika dan moral tidak dibedakan dari segi arti kata akhlak dan moral pada hakekatnya adalah sama, hanya saja karena akhlak berasal dari bahasa arab istilah ini akhirnya seperti menjadi ciri khas Islam.<sup>25</sup> Pada dasarnya, para ahli banyak yang berpendapat untuk tidak membedakan ketiga istilah tersebut.<sup>26</sup> Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan ditampilkan ketiga pengertian istilah tersebut : (a) Prof Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan atau kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya disebut akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari berbagai keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.<sup>27</sup> (b) Sedangkan Imam Gazaly dalam kitab Ihya'nya memberi pengertian akhlak sebagai berikut : “*Al-Khulk* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo : Rama Akni, 1991), hlm.15.

<sup>25</sup> Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 13

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 27

<sup>27</sup> Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan. Pengertian moral menurut istilah, moral adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu.<sup>28</sup> Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian dari padanya. Ensiklopedi pendidikan merangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai itu sendiri. Dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.<sup>29</sup>

Melihat dari pengertian dari ketiga istilah tersebut di atas, jelas bahwa pengertian akhlak, moral dan etika memiliki wacana yang sama, yakni ajaran tentang “ baik dan buruknya “ perbuatan manusia. Akhlak atau moral adalah kekuatan dalam diri yang merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur, ia adalah kekuatan yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta antara yang baik dan yang buruk.<sup>30</sup> Dasar hukum akhlak adalah al-Qur’an dan Hadis yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Maksudnya, bahwa segala perilaku dan tindakan manusia , baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam. al-Qur’an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh al-Qur’an dan mutlak untuk

---

<sup>28</sup> Machamad Amien, dkk, *Dasar-dasar PAI*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1996), cet. iv, hlm. 153

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), cet. iv, hlm. 40-41.

diyakini. Dasar kedua akhlak adalah hadits nabi atau sunnah Rasul, yakni segala perbuatan, ucapan dan penetapan nabi yang merupakan pencerminan akhlak yang harus dilakukan dan diteladani. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>31</sup>

Dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber ajaran akhlak, moral Islam, bagi umat manusia, hal tersebut sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang dikutip oleh Tafsir dkk, bahwa : Al-Qur'an adalah suatu ajaran yang bermaksud dengan untuk menghasilkan sikap moral (akhlak) yang benar dalam tindakan manusia. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak Islam adalah kajian tentang baik dan buruk manusia berdasarkan nilai dan norma agama yaitu al-Qur'an dan sunnah. Manusia berakhlak berarti harus mempunyai rasa malu, rendah hati, pemberani, pemaaf dan semua akhlak yang mulia. nilai pendidikan ahlak, pendidikan ahlak menurut perspektif pendidikan islam adalah ide, gagasan, atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa-peristiwa.

Serat Wulangreh tidak ditulis secara tiba-tiba, Sri Susuhan Paku Buwana IV menulis Serat Wulangreh karena prihatin melihat kondisi masyarakat pada waktu itu. Secara etimologi Wulangreh berasal dari dari rangkaian dua kata yaitu *Wulang* yang berarti: *wuruk, pitutur, piwulang*, ajaran

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Thoha Putra) , hal. 670.

tentang kebaikan, memberikan peringatan supaya tidak melakukan perilaku yang tidak baik). Dan *Reh* yang berarti Reh dalam Bahasa Jawa *anggulewentah tata kaprajan* , *tatapraja* atau pemerintahan . Dengan demikian Serat Wulangreh memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran guna mencapai keluhuran hidup atau pelajaran tentang moralitas kehidupan supaya selamat hidup di dunia dan akhirat.

Serat Wulangreh karangan Sri Susuhunan Paku Buwana IV di Surakarta Hadiningrat yang berisi tentang pendidikan budi pekerti merupakan warisan leluhur yang bernilai *adilihung* . Serat Wulangreh selesai ditulis pada tanggal 19 besar hari ahad kliwon tahun dal,1735 mangsa kwolu, windu sancaya,wuku sungsang atau sekitar dua belas tahun sebelum Paku Buwana IV wafat. <sup>32</sup>Semula Serat Wulangreh diperuntukkan bagi kalangan keluarga Keraton supaya dalam menjalani hidup mampu menunjukkan sikap-sikap yang utama, namun kemudian sampai juga kepada masyarakat diluar Keraton melalui abdi dalem yang tinggal di luar Istana, sehingga bermanfaat juga bagi masyarakat luas.

Serat Wulangreh, karya Jawa klasik bentuk puisi tembang macapat, dalam bahasa jawa, baru ditulis tahun 1768 – 1820 di Keraton Kasunanan Surakarta. Isi teks tentang ajaran etika manusia ideal yang ditujukan kepada keluarga Raja, kaum bangsawan dan hamba di keraton Surakarta. Ajaran etika yang terdapat di dalamnya merupakan etika yang terdapat di dalamnya

---

<sup>32</sup> <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13278/10062>

merupakan etika yang ideal, yang dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya dilingkungan Keraton Surakarta. Dalam Serat ini tampak bahwa krisis politik dan ekonomi yang melanda istana-istana Jawa sejak permulaan abad ke 19 meluas ke bidang sosial dan kultural. Institusi-institusi dan nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedangkan yang baru masih dalam proses pertumbuhan. Hal itu terjadi karena politik kolonial pemerintahan Belanda yang semakin intensif dan juga disebabkan oleh pergaulan istana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa yang semakin meluas. Banyak adat-istiadat baru yang semula tidak dikenal akhirnya masuk istana. Sementara itu generasi mudanya lebih terbawa ke arus baru daripada menaati dan menjalani budaya yang lama.

Teori yang kedua adalah tentang nilai. Menurut Danandjaja, nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Clyde Cluckhohn, dalam bukunya *Universal Categories of Culture* nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir. Defenisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan. Dia mengungkapkan

ada enam implikasi terpenting, yaitu sebagai berikut; (a) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati. (b) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi. (c) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok. (d) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (*aquated*) dari pada diinginkan, ia didefenisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan social.(e) Pilihan diantara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*). (f) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.<sup>33</sup>

Beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial. Makna nilai tidak eksklusif, artinya bahwa berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.

---

<sup>33</sup> Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, ( Bandung: Alfabeta, 2004 ). hlm. 17.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka (*Library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah penelitian dengan menggunakan metode filsafat. Penelitian ini membutuhkan filsafat karena penelitian ini meneliti pemikiran seseorang dimasa lampau. Penelitian ini butuh pemikiran yang kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual, yang tidak dapat dijangkau oleh sains. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak bisa menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam.

Cara kerja pendekatan filsafat dalam penelitian dilakukan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang

pendidikan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga model: model filsafat spekulatif, model filsafat preskriptif model filsafat analitik.

Filsafat spekulatif adalah cara berfikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berfikir dan keseluruhan pengalaman. Filsafat preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya *inherent* dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari fikiran kita. Filsafat preskriptif memberi resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat. Filsafat analitik memusatkan pemikirannya pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat analitik.

### **3. Penentuan Objek Penelitian**

Objek material penelitian ini adalah karya sastra lama, yaitu teks yang berjudul Serat Wulangreh Objek formal (aspek penelitian) penelitian ini adalah kajian secara filosofis terhadap teks Serat Wulangreh yang

terdiri naskah lama serat wulangreh bertuliskan huruf jawa yang telah dicetak ulang.

#### 4. Sumber Data

Pada tahapan ini berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan isi Serat Wulangreh, sumber data itu diantaranya adalah ;

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, data ini merupakan data pertama atau pokok.<sup>34</sup>. Dalam hal ini, yang menjadi sumber primer adalah serat Wulangreh dalam tulisan jawa yang ada di musium Tamansiswa Dewantara Kirti Griya yang berangka tahun 1929.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.<sup>35</sup> Data ini bisa dianggap sebagai data pelengkap dari sumber primer, yaitu buku-buku yang terkait dengan isi serat Wulangreh dan informasi dari Abdi Dalem keraton Surakarta, Misalnya : Serat Wulangreh karya Dr. Purwadi, M.Hum yang diterbitkan oleh Laras Media Prima, Yogyakarta dn Buku *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, karya Andi Harsono Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.

---

<sup>34</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajahmada UI Press, 1999), hlm. 23

<sup>35</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm.21

## 5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam gagasan dan pemikiran tokoh yang diteliti. *Content analysis* yaitu, usaha untuk mengungkapkan isi sebuah pemikiran atau buku yang menggantikan situasi penulis dan masyarakat pada waktu itu.<sup>36</sup> Dalam hal ini, akan menggambarkan pemikiran dari karya Paku Buwana IV yang tertuang dalam Serat Wulangreh.

### G. Sistematika Pembahasan

Seluruh penelitian yang mencakup proses dan hasil penelitian terhadap teks Serat Wulangreh disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian, dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yang pertama adalah bab satu, bab ini merupakan pendahuluan, yang membicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Pendidikan Islam dan teori-teori tentang isi kandungan Serat Wulangreh yang diletakkan di bab kedua, yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis data-data yang ditemukan. Bab dua ini akan membahas tentang konsep Pendidikan Islam dan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulangreh.

---

<sup>36</sup> Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: rineka cipta, 1999), hlm. 14.

Bab tiga dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi naskah, membicarakan pengantar deskripsi naskah, deskripsi naskah, ringkasan teks , terjemahan teks dan Qur'an Hadis yang memiliki korelasi dengan Serat Wulangreh.

Analisis terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulangreh dilakukan pada bab empat, yang berisi tentang diskripsi objek penelitian yaitu Serat Wulangrehyang terdiri dari 14 macam Pupuh yang dibahas secara detail satu demi satu.

Sistematika pembahasan terakhir adalah penutup, yaitu dalam bab kelima. Berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran. Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan hasil penelitian, diakhiri dengan saran-saran dan penutup.